BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan fenomena kemiskinan tidak lepas dari suatu negara terutama negara berkembang, termasuk Indonesia. Menurut Balisacan, Pernia, dan Asra (2002) kemiskinan mengandung banyak pengertian, dan berbeda dari satu tempat ke tempat yang lain pada setiap waktu dan telah dideskripsikan dalam berbagai perspektif. Untuk mengukur kemiskinan, Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar. Dengan pendekatan tersebut, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan kebutuhan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Berdasarkan data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik Republik Indonesia pada tahun 2015, sebanyak 28,51 juta penduduk Indonesia mengalami kemiskinan. Jumlah penduduk miskin di Indonesia terbilang masih cukup besar jika dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN seperti Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia, Thailand, dan Filipina (Asian Developement Bank dalam www.beritasatu.com, 2015). Selanjutnya menurut ADB, keadaan sosial yang ada saat ini, yakni semakin beratnya persaingan telah memunculkan banyak orang miskin baru yang menjadi masalah sosial yang harus segera diatasi.

Kemiskinan menyebar hampir di seluruh wilayah di Indonesia, termasuk Sumatera Barat. Menurut data BPS pada tahun 2010-2015, sebanyak sekitar 7-9% masyarakat di Sumatera Barat mengalami kemiskinan. Penyebab kemiskinan di

Sumbar dipicu oleh terbatasnya akses masyarakat terhadap layanan kebutuhan dasar, dan pemberdayaan terhadap masyarakat miskin masih lemah (infosumbar.net, 2013).

Kemiskinan terkait dengan masalah kekurangan pangan dan gizi, keterbelakangan pendidikan, kriminalisme, pengangguran, prostitusi, dan masalah-masalah lain yang bersumber dari rendahnya tingkat pendapatan perkapita penduduk (Bappenas, 2010). Kemiskinan menyebabkan tingginya angka putus sekolah dan masalah gizi di masyarakat dari masa ke masa (Asian Developement Bank, 2006). Kemiskinan merupakan masalah yang amat kompleks dan tidak sederhana penanganannya. Dampak dari kemiskinan akan memunculkan fenomena hilangnya harapan bangsa terhadap kualitas generasi pada waktu yang akan datang (Abrahams, 2016).

Isu mengenai kemiskinan memang telah sering kali diangkat dan dibahas. Solusi-solusi terkait program pengentasan kemiskinan, serta rancangan anggaran untuk meminimalisasi kemiskinan juga sudah seringkali didiskusikan oleh banyak pihak, termasuk individu-individu yang memang memiliki kepedulian terhadap kemiskinan tersebut (Markum, 2009).

Populasi masyarakat miskin yang selalu ada dan terlalu seringnya pemberitaan mengenai kemiskinan secara terus menerus di satu sisi membuat kebanyakan orang semakin terbiasa dengan keberadaan masyarakat miskin dan seolah mengabaikan fenomena tersebut. Hal tersebut dijelaskan bahwa sikap mengabaikan yang dilakukan oleh masyarakat dapat dipengaruhi karena adanya anggapan bahwa pengentasan merupakan tanggung jawab negara (gema-

nurani.com, 2011). Selain itu tuntutan zaman dan adanya persaingan tinggi untuk bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak di era globalisasi, membuat sebagian besar masyarakat cenderung bersikap hedonis, individualistis dan hanya berorientasi untuk mensejahterakan diri sendiri (Balla, 2011).

Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada masyarakat yang peduli mengenai fenomena kemiskinan yang terjadi tersebut. Selain berbagai upaya yang dilakukan pemerintah, ternyata terdapat segelintir masyarakat yang melakukan gerakan-gerakan secara komunitas dan individual dalam rangka menanggulangi kemiskinan di Indonesia (Markum, 2009). Menurut Markum (2009), kegiatan komunitas dan individual ini merupakan kegiatan "relawan" yang melakukan kegiatan-kegiatan menolong orang miskin, memberdayakan masyarakat, khususnya masyarakat miskin dan terbelakang.

Relawan adalah seseorang yang dengan rela memberikan waktu dan kemampuannya untuk memberikan pelayanan atau melakukan tugas-tugas tanpa adanya harapan untuk mendapat kompensasi finansial (Synder dan Omoto dalam Taylor, Peplau, & Sears, 2009). Keinginan untuk menolong orang lain, dalam hal ini adalah orang miskin, berkaitan dengan kerelaan seseorang untuk dapat meluangkan dan mengorbankan apa yang dia miliki, baik berupa waktu, tenaga, pikiran, serta materi kepada orang lain tanpa adanya harapan untuk mendapat imbalan atas pertolongan yang diberikan (Myers, 2010).

Aktivitas relawan adalah kegiatan yang direncanakan, dipertahankan, dan membutuhkan banyak waktu (Synder & Omoto dalam Taylordkk, 2009). Salah satu contoh aktivitas kerelawanan di Indonesia adalah aktivitas yang dilakukan

oleh Leonardo Kamilius (LK) yang mengangkat perekonomian masyarakat prasejahtera dengan mendirikan Koperasi Kasih Indonesia (KKI). KKI merupakan program manajemen keuangan skala kecil *(microfinance)* yang memberikan akses atas jasa-jasa keuangan, seperti pinjaman uang atau modal kepada orang-orang yang lemah secara ekonomi yang tidak dapat menerima bantuan dari bank. KKI membantu beragam usaha kecil mulai dari tukang becak dan pedangan makanan asongan hingga penjahit keliling di daerah Cilincing, Jakarta Utara (swa.co.id, 2014).

Di Sumatera Barat terdapat juga organisasi-organisasi yang memiliki anggota relawan untuk membantu masyarakat miskin, salah satunya adalah Dompet Dhuafa (DD) Singgalang dengan berbagai program bantuan. Salah satu program yang sedang berjalan adalah program Pos Kesehatan, yaitu program pengobatan gratis untuk warga yang tidak mampu. Seperti yang dikemukakan oleh DK, Koordinator Relawan di DD Singgalang sebagai berikut:

> "*Relawan ini sifatnya tidak terikat dan menjalankan aktivitas secara sukarela, mereka berasal dari berbagai macam latar belakang. Untuk saat ini kegiatan relawan yang sedang kami adakan adalah Pos Kesehatan di daerah Belimbing. Kegiatannya secara garis besar adalah memberikan pengobatan gratis untuk warga yang kurang mampu. Pos Kesehatan ini sudah berjalan kurang lebih selama 2 tahun belakangan*." (Wawancara, 21 Ferbuari 2016)

Selain itu, komunitas relawan untuk membantu masyarakat miskin di Sumatera Barat adalah Warung Ikhlas Dunsanak. Komunitas yang dibentuk oleh Budi Rudianto ini secara rutin setiap hari menyiapkan porsi makanan untuk dibawa menggunakan mobil box ke daerah yang mayoritas ditempati oleh orang-

orang miskin di pinggiran Kota Padang dan beberapa daerah lainnya di Sumatera Barat. Informasi ini didapatkan dari salah seorang kerabat Rudi Budianto.

> "*Iya, yang punya Warung Ikhlas Dunsanak itu kerabat dekat G, dosen S2 Matematika Unand, Namanya Pak Budi Rudianto. G pernah bantu ikut bagikan makanan, waktu itu kebetulan ke Payakumbuh. Pokoknya setiap hari mobil itu keliling, bagikan 100 porsi makanan. Nah, mereka yang diberikan hanya bayar 2000 saja. Dananya ada yang dari pribadi, dan dari donatur. Relawannya itu ada 6 orang, jadi kalau Pak Budi ngajar pasca, istrinya yang handle*. " (Wawancara, 18 Februari 2016)

Aktivitas yang dilakukan oleh LK, relawan DD Singgalang dan Warung Ikhlas Dunsanak yang membantu masyarakat miskin, memberikan perhatian akan permasalahan yang dialami, meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan materi untuk memberikan bantuan langsung kepada masyarakat miskin adalah termasuk ke dalam pengertian relawan yang dimaksud oleh peneliti.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hambatan dalam menjadi relawan. Wilson (2000) menemukan bahwa pada aktivitas kerelawanan terdapat berbagai macam tekanan pekerjaan dan permasalahan pribadi seperti kondisi keluarga, kebutuhan finansial priadi, dan sebagainya. Selanjutnya menurut Wilson (2000), kondisi finansial yang tidak mendukung untuk memulai kegiatan, hambatan dalam hal birokrasi, serta kesulitan mencari sumber pendanaan kegiatan sosial, sering kali menjadi hambatan aktivitas kerelawanan.

Walaupun terdapat faktor yang menghambat seseorang untuk menjadi seorang relawan dan melakukan kegiatan menolong dalam waktu yang panjang dan berkesinambungan, ternyata tetap ada sejumlah individu yang tetap bertahan mengabdikan diri untuk menolong orang lain. Mereka melakukannya karena memang mendapatkan suatu kebermaknaan dalam kegiatan menolong tersebut.

Mereka menyukai kegiatannya dan menolong orang lain dengan tulus (Lyons, dalam atensi 2008).

Hal tersebut diperlihatkan oleh kutipan wawancara yang dilakukan pada salah seorang relawan DD Singgalang bernama A dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti. A yang merupakan mahasiswa keperawatan ini mengatakan bahwa dirinya mendapat kepuasan dan perasaan bahagia ketika mampu bermanfaat untuk orang lain dalam kegiatan yang dilakukannya pada program pengobatan gratis di Pos Kesehatan. A merasa senang dengan apa yang dirinya lakukan dan menyatakan bahwa A memang menginginkan aktivitas seperti apa yang dilakukannya saat ini.

> "*Dasarnya memang senang aja kegiatan kayak gini, bantu-bantu orang yang membutuhkan, kayaknya memang ini yang kakak mau. Ya senang lah, bantu-bantu kayak gitu. Sekaligus mengaplikasikan ilmu yang kakak punya juga kan. Rasanya bahagia ketika orang yang kita bantu itu bilang makasih ke kita, ada kepuasan tersendiri. Ya terutama ketika bisa bermanfaat bagi orang lain itu lah*." (Wawancara, 21 Ferbuari 2016)

Pernyataan A sebagai relawan di atas menjelaskan bahwa aktivitas kerelawanan yang dilakukan oleh A merupakan aktivitas yang dipilihnya. Di tengah-tengah aktivitasnya sebagai mahasiswa, A menyempatkan diri memberikan waktunya untuk membantu orang miskin di bidang kesehatan. A menghayati apa yang dilakukannya sebagai aktivitas yang berguna dan bermakna bagi dirinya, lingkungan, dan masyarakat di sekitarnya. A merasakan kepuasan dan kebahagiaan ketika melakukan kegiatan membantu orang lain.

Terdapat hubungan antara aktivitas relawan dengan makna hidup relawan. Kerelawanan merupakan suatu identitas peran yang memberikan perasaan bermakna dan tujuan dalam hidup (Thoits & Hewitt, 2001). Terdapat orang-orang

yang lebih bisa memaknai hidup lewat berbagi dan menolong orang lain, serta merasakan hidupnya lebih bermakna karena telah memberikan manfaat kepada orang lain (Omoto & Snyder dalam Baron & Barney, 2000).

Menurut Taylor dkk. (2009), dalam melakukan aktivitas relawan, seseorang memiliki motif tertentu. Motif-motif tersebut di antaranya seperti mengekspresikan nilai-nilai personal, memperoleh pemahaman baru, motif sosial, motif karir, proteksi diri, dan untuk pengayaan diri yang menjadi tujuannya dalam melakukan aktivitas relawan. Selanjutnya, tujuan-tujuan tersebutlah yang kemudian akan menjadikan diri relawan terasa bermakna dan berarti (Taylor dkk, 2009).

Dalam pandangan logoterapi, kehendak untuk hidup secara bermakna merupakan motivasi utama pada diri manusia. Setiap orang yang normal senantiasa menginginkan dirinya menjadi orang yang berguna dan berharga bagi keluarganya, lingkungan dan masyarakat, serta bagi dirinya sendiri. Keinginan ini mengarahkan seseorang untuk bekerja, berkarya, dan melakukan kegiatan-kegiatan penting lainnya dengan tujuan agar hidupnya menjadi berharga dan dihayati secara bermakna (Bastaman, 1996).

Makna hidup itu sendiri merupakan sesuatu yang dianggap penting, benar, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang (Frankl dalam Bastaman, 2007). Makna hidup bersifat unik, pribadi, dan temporer, artinya apa yang dianggap berarti oleh seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain, dan apa yang dianggap penting dan bermakna pada saat ini belum tentu sama bermaknanya pada saat lain (Bastaman, 2007).

Atas dasar uraian di atas, peneliti memahami bahwa terdapat orang-orang yang mengabdikan diri untuk menolong orang lain dalam hal ini fakir miskin dan melakukannya karena memang mendapatkan suatu kebermaknaan dalam kegiatan menolong orang lain. Aktivitas relawan merupakan aktivitas yang dipilih dan dihayati oleh relawan sebagai kegiatan yang bermakna dan berguna bagi dirinya, lingkungan, dan masyarakat di sekitarnya, serta memberikan kompensasi kebahagiaan pada diri relawan.

Orang yang bergerak sebagai relawan biasanya akan menghadapi tantangan dalam melakukan kegiatan pekerjaan tersebut, serta ada banyak hal yang dapat menjadi penghambat bagi para relawan dalam menolong orang lain. Akan tetapi ada sebagian orang yang tetap memilih menjadi relawan dan masih mengabdikan dirinya untuk menolong orang lain.

Pengalaman sebagai relawan dan dinamika yang dialami selama menjalani aktivitasnya bersifat pribadi dan masing-masing pasti memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melihat gambaran lebih rinci terkait penghayatan makna hidup para relawan yang aktif dalam kegiatan membantu masyarakat miskin.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan dari penelitian ini adalah “Bagaimanakah penghayatan makna hidup relawan yang aktif melakukan kegiatan membantu masyarakat miskin?”

1.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan gambaran penghayatan makna hidup relawan yang aktrif membantu masyarakat miskin.

1.2.Manfaat Penelitian

1.2.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam kajian Psikologi Sosial dan Psikologi Klinis, serta diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep mengenai gambaran penghayatan makna hidup relawan yang aktif melakukan kegiatan menolong masyarakat miskin.

1.2.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai gambaran penghayatan makna hidup relawan yang aktif bergerak dalam membantu masyarakat miskin. Selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi orang-orang yang berminat menjadi relawan dengan melihat gambaran proses yang telah dijalani oleh para informan dalam melakukan aktivitas menolong masyarakat miskin.

1.3. Sistematika Penulisan

- Bab I Pendahuluan, berisikan uraian singkat mengenai latar belakang peneliti mengangkat penelitian ini, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Tinjauan Pustaka, berisi mengenai teori tentang makna hidup, sumber-sumber makna hidup, relawan, dan kemiskinan.

- Bab III Metode Penelitian, berisi tentang metode penelitian kualitatif, responden penelitian, lokasi penelitian, metode pengambilan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas, prosedur penelitian, prosedur analisis dan interpretasi data.
- Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisi tentang hasil penelitian, analisis sintesis tema-tema penelitian, dan pembahasan.
- Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan penelitian, saran metodologis, dan saran praktis dari hasil penelitian.